



Seren Taun Tradition in Cibadak Lebak Banten During Pandemic

Tradisi Seren Taun di Cibadak Lebak Banten pada masa Pandemi

Erusmiati¹, Busro²

^{1,2}Department of Religious Studies, Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: erusmiati66 4@gmail.com

Abstract

Seren taun is a ceremonial tradition of celebrating their harvest, the seren taun tradition or this seren taun ceremony is an event that must be carried out by every indigenous community that aims to thank God for the harvest they get. Examine the changes that occur during a pandemic. The object of this research is a kasepuhan community, the kasepuhan community is an indigenous people who believe by implementing seren taun will strengthen togetherness and solidarity that exists in society. The Kasepuhan community was chosen because in this community they can maintain and preserve what their ancestors had built in ancient times, one of which is the Seren Taun tradition which is always carried out every year from the past until now as a thank you to God for providing abundant rice harvests and Pray that next year the results will be more abundant than before. This research method was conducted by interviewing a resource person who is the grandson of the traditional chairman of Kasepuhan in Citorek Village, Lebak Regency, Banten Province, which plays an important role when the Seren Taun ceremony takes place. This research also uses library research and observation methods by collecting various data and information such as through various documents, either in writing or by taking photos or pictures. With the interview and observation method, of course, the researchers examined the seren taun in the village of Cibadak, Lebak Regency, Banten. It turns out that the people in Cibadak village, which are customary communities in Lebak Regency, have traditions that are still maintained today, in fact nothing has changed from this tradition, the seren taun tradition is a culture that has been preserved until now. Because even though times have developed and there are many advanced technologies in this modern era, the Cibadak people of Lebak Regency still hold fast to their belief in their ancestors who have brought Seren Taun and still preserve the culture that has been built for a long time so that Seren Taun is maintained until now.



Keywords: Seren Taun; Tradition; Pandemic.

Abstrak

Seren taun merupakan tradisi upacara merayakan hasil panen mereka, tradisi seren taun atau upacara seren taun ini merupakan acara yang wajib dilakukan oleh setiap masyarakat adat yang bertujuan untuk berterimakasih kepada tuhan atas hasil panen yang mereka dapatkan. Meneliti perubahan yang terjadi ketika pandemi berlangsung. Objek penelitian ini adalah suatu masyarakat kasepuhan, masyarakat kasepuhan adalah masyarakat adat yang percaya dengan melaksanakan seren taun akan memperkuat kebersamaan dan solidaritas yang terjalin di masyarakat. Masyarakat kasepuhan dipilih karena pada masyarakat ini bisa mempertahankan dan melestarikan yang telah dibangun oleh nenek moyang pada zaman dulu salah satunya yaitu tradisi seren taun ini yang selalu dilaksanakan setiap tahun nya dari dulu hingga sekarang sebagai ucapan terimakasih kepada tuhan telah memberikan hasil panen padi yang melimpah serta berdoa agar tahun depan hasilnya lebih melimpah dari sebelumnya. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai seorang narasumber yang merupakan cucu dari ketua adat kasepuhan di desa citorek kabupaten lebak provisi Banten yang mana ialah yang berperan penting ketika upacara seren taun berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan menggunakan metode studi kepustakaan dan observasi dengan mengumpulkan berbagai data serta informasi seperti melalui berbagai dokumen baik secara tertulis atau dengan mengambil foto atau gambar. Dengan metode wawancara dan observasi tentunya peneliti meneliti seren taun di desa cibadak kabupaten lebak Banten ini. Ternyata masyarakat di desa Cibadak yang merupakan masyarakat adat di kabupaten lebak ini memiliki tradisi yang masih dijaga saat ini, bahkan tidak ada yang berubah dari tradisi ini, tradisi seren taun merupakan kebudayaan yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Karena walaupun jaman sudah berkembang dan banyak teknologi canggih pada era modern ini, namun masyarakat cibadak kabupaten lebak ini tetap memegang teguh kepercayaan kepada nenek moyang yang telah membawa seren taun dan tetap melestarikan kebudayaan yang telah dibangun sejak dulu ini sehingga seren taun ini tetap terjaga hingga sekarang.



Kata Kunci: *Seren Taun; Tradisi; Pandemi.*

Pendahuluan

Desa cibadak adalah salah satu desa yang terdapat di kabupaten lebak provinsi Banten. Desa cibadak ini adalah desa yang disebut dengan desa kasepuhan cibadak atau kampung adat yang terkenal dengan tradisi adatnya yang masih kental, mereka juga masih mempercayai hal-hal yang mistik, Masyarakat kasepuhan di desa cibadak sangat menghargai nenek moyang mereka pada jaman dulu dan mereka juga memiliki aturan-aturan tertentu dalam melaksanakan tradisi di desa mereka ini. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan selalu mereka laksanakan hingga saat ini adalah seren taun.

Seren taun merupakan tradisi upacara merayakan hasil panen mereka, tradisi seren taun atau upacara seren taun ini merupakan acara yang wajib dilakukan oleh setiap masyarakat adat yang bertujuan untuk berterimakasih kepada tuhan atas hasil panen yang mereka dapatkan. Awal mula seren taun terbentuk yaitu dibawa oleh seorang dewi yang bernama Nyi Pohaci Sanghyang Asri, ia ini kerap disebut dengan dewi padi oleh masyarakat sunda kuno. Di mana kepercayaan pada masyarakat sunda kuno itu dipengaruhi oleh suatu warisan kebudayaan yang merupakan masyarakat asli nusantara. Adanya tradisi Seren taun menjadikan masyarakat lebih bersyukur atas apa yang telah dikasih oleh Allah, dan berdoa agar hasil tani tahun selanjutnya lebih melimpah serta mereka juga percaya bahwa ketika melaksanakan upacara seren taun ini mereka akan terhindar dari segala bentuk yang negative yang saat ini di Indonesia terus berkembangnya antara arus modernisasi juga arus globalisasi.

Dalam pelaksanaan seren taun dimasa pandemi ini sedikit berbeda Beberapa aturan yang ditetapkan oleh kasepuhan cibadak dalam pelaksanaan upacara seren taun, salah satunya aturan menjaga jarak untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Meilina & Sardanto, 2020) dalam kondisi pandemicovid 19 Sejunlah aturan sudah dikeluarkan untuk mencegah meluasnya wabah covid-19 di seruruh Negara Indonesia (Satria et al., 2020) .

Oleh karenanya dengan adanya serentaun ini membuat masyarakat lebih bersyukur dan tetap mempertahankan adat budaya yang telah dibangun oleh nenek moyang sebelumnya. Seren Taun membuat masyarakat lebih mempertahankan kebudayaan terutama di bidang sosial dan meningkatkan solidaritas. Namun pandemi tersebut mengubah pola



hidup dan interkasi masyarakat di beberapa bidang. Misalnya di bidang social (Gibson Burell & Morgan, 2004)

Perubahan karena pandemi juga terjadi ketika pelaksanaan upacara seren taun Banyak tatacara yang berubah setiap tahunnya, menyesuaikan kondisi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan pandemi menjadi salah satu faktor berubahnya tatacara upacara seren taun

Misalnya pada tahun 2019 Kesepuhan desa cibadak dalam peraturanya seren taun dapat dihadiri oleh seluruh masyarakat desa cibadak, dan pada tahun 2020 upacara seren yang bisa menghadirinya dibatasi, tidak seluruh masyarakat dibolehkan untuk menghadiri namun hanya sebagian saja atau hanya bisa perwakilan saja yang dapat menghadiri acara seren taun itu (Putra adat Yusuf, 2022, Mei, 05. Tradisi asaseren Taun Desa Cibadak Lebak Banten. Erusmiati, interviewer). Hal yang sama ketika acara berlangsung masyarakat harus memakai masker dan menjaga jarak (Meilina & Sardanto, 2020). Sesuai yang telah dilakukan oleh para peneliti bahwa di setiap masyarakat adat yang memiliki tradisi seren taun ini merupakan hal yang wajib untuk melaksanakannya (Hermawan, 2013)

Bisa disimpulkan bahwa pandemi pandemi tidak menghalangi masyarakat desa cibadak dalam menjalankan upacara seren taun yang selalu dilakukan setiap selesai panen, karena seren taun merupakan budaya yang wajib dilakukan setiap tahunnya dan pandemi tudak menjadi halangan, walaupun ada beberapa batasan dan aturan yang ditetapkan ketika pelaksanaan acara tersebut yang sebelumnya dilaksanakan eh semua masyarakat namun saat pandemi hanya sebagian saja yang menghadiri.

Sudah banyak yang meneliti secara langsung dengan mendatangi tempatnya langsung terkait Tradisi seren taun ini. Pelaksanaan acara ini memiliki perubahan ketika perayaannya, seperti perayaan seren taun yang dilakukan setiap tahunnya mulai dari tanggal pelaksanaan hingga tata cara pelaksanaan upacaranya, serta pembatasan masyarakat yang mengahadiri.

Penelitian terdahulu sudah dilakukan misalnya perubahan yang sebelum adanya pandemi upacara seren taun digelar secara rame penuh oleh seluruh masyarakat dan tanpa memakai masker berubah menjadi perayaan yang lebih sedikit dihadiri oleh masyarakat nya dan warga diwajibkan untuk memakai masker, di bidang sosial masyarakat lebih sedikit berinterkasi saat upacara berlangsung interkasi masyarakat di pedesaan berubah menjadi tebatas (Putra adat Yusuf, 2022, Mei, 05. Tradisi asaseren Taun Desa Cibadak Lebak Banten. Erusmiati, interviewer). Di bidang sosial Pembatasan interaksi terjadi di masyarakat (Gibson Burell &



Morgan, 2004). Semua penelitian terdahulu tersebut belum menganalisis secara spesifik terkait dengan upacara seren taun, Maka dari itu peneliti akan meneliti serta menganalisis tata cara tradisi upacara seren taun.

Dari paparan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti perubahan Upacara seren taun yang dilakukan setiap tahunnya. Dan meneliti perubahan yang terjadi ketika spandemi berlangsung. Fenomena upacara serentaun tersebut dilakukan oleh masyarakat desa cibadak melalui arahan dari kesepuhan Pelaksanaan upacara seren taun yang dilakukan oleh masyarakat desa cibadak telah terjadi perubahan seperti pembatasan dalam berinteraksi ketika upacara berlangsung, perubahan pembatasan pengunjung. Perubahan simbolik.

Maka dengan adanya penelitian Upacara seren taun ini diharapkan memberikan dampak terhadap solidaritas masyarakat dan selalu mempertahankan budaya di desa cibadak lebak banten terutama di bidang sosial dan mempertahankan solidaritas.

Literature Riview

Tidak ada yang bias memprediksi mengenai keadaan yang akan terjadi di dunia ini, baik itu keadaan baik maupun buruk. Covid-19 merupakan wabah yang paling berbahaya pada saat ini, karena dengan adanya wabah ini tidak hanya membawa bahaya bagi Indonesia saja namun seluruh duni merasakan adanya wabah ini. Seruruhb Negara yang ada di dunia ini merasakan keadaan darurat termasuk Indonesia juga ada dalam keadaan darurat nasional. Perkembangan viruss ini membawa pada beberapa dampak di Indonesia Angka kematian yang melonjak tinggi pada setiap harinya. Setiap hari selalu menggambarkan keadaan yang terjadi di Indonesia ketika adanya pandemic covid-19. Pandemi tersebut juga membawa pengaruh dalam setiap aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, bnahkan ada aturan baru yang dengan terpaksa masyarakat harus mematuhinya walaupun tidak terbiasa melakukannya (Khasanah et al., 2020)

Status wabah pandemi covid 19 telah ditetapkan sebagai virus corona atau pandemic global yaitu pada tanggal 11 maret 2020 oleh Badan kesehatan Dunia (WHO). Jumlah kematian terus bertambah setiap harinya. Penularan pandemi covid ini menyebar dengan sangat cepat pada manusia sehingga angka kematian pun melonjak dengan sangat tinggi di berbagai Negara. Dampak yang sangat berpengaruh besar ketika adanya pandemic covid ini yaitu pada bidang ekonomi, di mana angka pendapatan ekonomi masyarakat menurun dengan sangat drastis. Banyak masyarakat yang diberentikan dari pekerjaan mereka akibat wabah ini



yang menyebabkan tingkat pengangguran semakin bertambah luas (Sari, 2020)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan cepat tertularnya masyarakat oleh covid-19 ini diantaranya yaitu panas yang tinggi, sakit tenggorokan, pusing, suhu tubuh meningkat dengan sangat drastic. Selain itu juga faktor yang paling utama dalam meluasnya covid ini yaitu masyarakat yang tidak bias menjaga jarak antar sesame, dengan kontak langsung akan menyebabkan cepat tertularnya penyakit corona. Virus corona ini tidak menyerang usia tertentu saja namun mulai dari anak-anak hingga usia lanjut terpapar virus ini, namun yang paling banyak terpapar yaitu yang sudah usia lanjut karena memang mudak tertular jika sudah usia lanjut. Maka pemerintah menerapkan beberapa aturan ketika pandemic yaitu menetapkan aturan untuk tidak keluar rumah, menjaga jarak atau tidak kontak langsung ketika berbicara dengan lawan bicara, menjalankan berbagai aktivitas di rumah mulai dari sekolah hingga pekerjaan, ini dilakukan bukan tanpa alasan, semua ini dilakukan agar wabah corona ini tidak semakin menyebar dengan luas dan tidak berlama-lama ada di Negara Indonesia ini (Yanti et al., 2020)

Dalam sejarah yang sudah tercatat, tradisi seren taun adalah tradisi turun temurun yang sudah aja sejak dulu yaitu mulai dilakukan oleh kerajaan padjajaran yang merupakan sebuah kerajaan di sunda kuno, warisan kebudayaan ini selalu dijaga oleh masyarakat untuk menghargai yang telah membangun tradisi ini yaitu seorang dewi yang bernama Nyi Pohaci atau dewi padi yang mana masyarakat percaya bahwa berwal dari dewi padi inilah yang membuat masyarakat tidak pernah akan merasakan kekurangan beras, maka dari itu kebudayaan ini terus bertahan dan berkembang hingga saat ini (Coker, 2007)

Seren taun ini dilakukan bukan hanya sekedar untuk mengungkapkan rasa terimakasih pada tuhan atas hasil panen yang diperoleh saja, namun seren taun juga mengandung makna-makna tertentu, yaitu dalam bidang social contohnya, dengan melaksanakan upacara seren taun makan akan membuat masyarakat akan semakin mempererat solidaritasnya, mendorong semangat, menerapkan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan, dan upacara ini juga menyadarkan masyarakat agar terus berterimakasih kepada tuhan atas apa yang mereka dapatkan, meningkatkan harapan mereka untuk kedepannya dan tentunya membawa hiburan bagi masyarakat yang menghadiri serta membawa keberkahan untuk masyarakat setempat (The et al., 2016).

Banyak makna simbolok dalam setiap tatacara yang dilakukan ketika seren taun ini, mulai dari gerakan-gerakan yang dilakukan, music yang ditampilkan, penampilan-penampilan dari masyarakat serta yang paling



utamanya yaitu makna padi yang ditampilkan ketika acara tersebut berlangsung. Dengan berbagai makna yang terkandung didalamnya maka diharapkan masyarakat agar tetap bias mencintai kebudayaannya dan bias terus melestarikannya walaupun jaman sudah berkembang dan banyak teknologi yang mulai canggih, namun kebudayaan ini harus tetap bertahan hingga akhir hayat (Hermawan, 2013).

Tradisi dalam bahasa latin yaitu tradition atau terusan. Tradisi merupakan sebuah acara yang dilakukan turun temurun dari jaman dulu hingga saat ini, tradisi dilakukan sejak lama yang merubakan bagian dari sekelompok masyarakat dan kebudayaan yang ada, mulai dari masyarakat, tempat hingga waktu. Yang palingutama dalam tradisi ini yaitu penyebarannya baik secara langsung ataupun tertulis, Penyebaran inilah yang sangat penting untuk mempertahankan suatu tradisi, karena tanpa adanya penyebaran maka tradisi yang sudah dibangun akan punah seketika, maka dari itulah ada yang namanya turun temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini (Nugroho, 2013).

Komunikasi juga merupakan bagian dari makna tradisi, karena salah satu penyebaran tradisi juga yaitu dengan cara komunikasi yang dilakukan yaitu mengacu pada sebuah cara yang akan dilakukan dengan cara menentukan ide dan menyebarkan informasi kepada khalayak luas. Jika diartikan dalam konteks kebudayaan komunikasi ini merupakan apa yang terjadi memiliki makna untuk diperikan kepada suatu perilaku (Dalmeda & Elian, 2017).

Dalam sisi lain tradisi juga merupakan partisipasi kepada masyarakat agar diterima dengan baik, dan diklaim sebagai budaya yang memang harus bertahan di masyarakat. Sekelompok masyarakat juga harus mengklaim tradisi sebagai sesuatu yang benar-benar miliknya, salah satu caranya yaitu dengan berpartisipasi dalam melaksanakannya, dalam tradisi ini membolehkan sekelompok masyarakat mengenai nilai serta keyakinan atas hal-hal yang penting bagi mereka (Sibarani, 2015).

Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah suatu masyarakat kasepuhan, masyarakat kasepuhan adalah masyarakat adat yang percaya dengan melaksanakan seren taun akan memperkuat kebersamaan dan solidaritas yang terjalin di masyarakat. Masyarakat kasepuhan dipilih karena pada masyarakat ini masih mempertahankan kebudayaan dari nenek moyang mereka hingga saat ini, salah satunya yaitu tradisi seren taun ini yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya dari dulu hingga sekarang sebagai ucapan terimakasih pada Tuhan karena telah memberikan hasil tani yang melimpah kepada



mereka yaitu salah satunya seperti padi dan berdoa agar mereka tetap diberikan hasil yang melimpah juga di tahun yang akan datang

Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai seorang narasumber yang merupakan cucu dari ketua adat kasepuhan di desa citorek kabupaten lebak provinsi Banten yang mana ialah yang berperan penting ketika upacara seren taun berlangsung. Penelitian ini juga menggunakan menggunakan metode studi kepustakaan dan observasi dengan mengumpulkan berbagai data serta informasi seperti melalui berbagai dokumen baik secara tertulis atau dengan mengambil foto atau gambar. Tradisi seren taun ini belum terlalu banyak diteliti oleh penelitian terdahulu maka dari itu peneliti banyak memaparkan langsung dari narasumber yang diwawancarai

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Seren Taun

Awal mula adanya seren taun yaitu dibawa oleh seorang dewi yang bernama Nyi Pohaci. Dimana ia adalah seorang perempuan yang dipercaya sebagai dewi padi yang membawa keberkahan bagi masyarakat hingga saat ini ketika bertani padi. Pada system kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sunda kuno yaitu animisme dan dinamisme yang ma ini merupakan suatu budaya yang dipengaruhi oleh warisan dari kebudayaan asli dari nusantara.

Dalam suatu kelompok masyarakat adat yang masih memegang teguh tradisi seren taun ini, tradisi ini wajib dilakukan setiap tahunnya. Pada masyarakat kasepuhan cibadak kabupaten Lebak Banten, seren taun merupakan sebuah upacara kearifan local yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka atas hasil panen yang melimpah dari tuhan dan berdoa agar hasil panen ditahun selanjutnya akan lebih melimpah lagi, dan padi yang dihasilkan ini dapat bertahan selama sepuluh tahun kedepan jadi mereka tidak akan pernah takut kekurangan akan beras. Seren taun juga dipercaya oleh masyarakat kasepuhan cibadak untuk mempererat solidaritas masyarakat serta bias terhindar dari pengaruh negative yang ada pada mas modernisasi yang berkembang saat ini. Dengan melaksanakan seren taun artinya masyarakat sudah menghargai dewi yang membawa keberkahan pada tani padi ini, namun tidak hanya padi saja di klasepuhan cibadak seluruh pertanian yang mereka punya itu mereka percaya suatu bentuk yang dianugrahkan oleh tuhan yang dibawa oleh nenek moyang mereka, maka dari itulah mereka selalu mempertahankan adat dan tradisi ini.

Dalam kajian perperformace seren taun ini berfungsi sebagai pemenuhan untuk kebeuhan dalam melestarikan adat dan kebudayaan,



menghibur orang-orang yang datang pada acara tersebut, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, serta menunjukkan nilai keagamaan yang ada pada masyarakat tersebut, selain itu seren taun juga menjerminkan jati diri manusia dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat sebagai cerminan akan kesadaran diri kepada Tuhan, pertunjukan pada upacara seren taun ini merupakan sebuah ritual yang akan menjadi pendorong, pengisi roh iman dan juga untuk menyembuhkan serta meningikan harapan untuk keberkahan dunia (The et al., 2016).

Masyarakat cibadak sangatlah memegang teguh kepercayaan jaman dulu, sejarah yang telah dibangun sejak dulu itu tidak pernah pudar hingga saat ini, mereka masih mempertahankan sejarah terbentuknya seren taun oleh Nyi Pohaci dan melestarikannya hingga saat ini, mereka juga mempercayai jika mereka tidak melaksanakan tradisi yang telah dibangun oleh nenek moyang mereka maka akan terjadi bahaya pada sekelompok masyarakat kasepuhan cibadak itu, meskipun jaman sudah banyak berubah mulai dari budaya hingga teknologi tapi tidak mematahkan semangat mereka untuk tetap mempertahankan kebudayaan mereka itu, karena apaun alasannya kebudayaan itu tidak boleh pudar dan mereka percaya jika kebudayaan yang telah dibangun sejak dulu itu pudar maka tidak hanya Nyi Pohaci saja yang akan marah namun Tuhan pun akan marah dan memberikan bahaya atau poenyakit pada mereka (Putra adat Yusuf, 2022, Mei, 05).

Cara Pelaksanaan Seren Taun

Setiap masyarakat pasti mempunyai system sosial dan kebudayaannya masing-masing yang mana setiap adat dan kebudayaan itu pastinya berbeda-beda di setiap daerah, baik itu namanya, cara pelaksanaannya, waktunya hingga tempat dimana melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat kasepuhan desa Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi

Banten contohnya, mereka memiliki salah satu kebudayaan yang unik yang tidak banyak diketahui oleh banyak orang namun tradisi ini sudah ada sejak jaman dulu yaitu dinamakan Seren Taun, tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang jaman dulu ini memiliki keunikan dalam cara pelaksanaannya.

Tradisi ini dijadikan tradisi yang fungsional oleh masyarakat, sehingga setiap kali perayaan ini berlangsung maka antusias warga sangatlah tinggi untuk berpartisipasi, tradisi ini juga merupakan tradisi kearifan local yang turun temurun dari dulu hingga saat ini, meskipun berbagai kemajuan sudah masuk ke kasepuhan cibadak ini namun mereka tetap bias mempertahankan budaya mereka dan dengan menghormati

ketua adat yang ada di kasepuhan cibadak membuat masyarakat selalu menghargai juga kebudayaan yang ada, karena solidaritas mereka sanagtalah tinggi juga aturan yang ditetapkan oleh ketua adat selalu mereka patuhi, bukan kerna tidak ada maknanya namun mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh ketua adat cibadak bias mempertahankan tradisi seren taun ini.

Tradisi Seren Taun yang dilaksanakan oleh masyarakat cibadak ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan dilaksanakan pada bulan September, kenapa seren taun di cibadak ini dilakukan pada bulan September karena ketua adat di desa mempunyai resi kelendernya sendiri untuk menentukan seren taun dilaksanakan. Tradisi ini dilakukan dengan disatukannya oleh sabaki yaitu kesatuan adat banten kidul.



Gambar 1 Proses perayaan seren taun (Sebelum pandemi)

Pelaksanaan seren taun yang mereka lakukan yaitu mengirimkan doa untuk rasa syukur mereka atas hasil panen dan pelaksanaan seren taun ini dipercaya bisa mempertahankan padi untuk sepuluh tahun ke depan, mereka tidak aakn kekurangan padi dalam jangka waktu sepuluh tahun ke depan. Pelaksanaan seren taun ini dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam lamanya, sebelum pelaksanaan seren taun, ketika mau menanam padi mereka memilah dan memilih terlebih dahulu mana padi yang bagus untuk ditanam dan tidak dengan diiringi oleh kawih-kawih atau nyanyian nyanyian jaman dulu yang masih dipegang hingga sekarang. Kemudian setelah itu di tanam dan menunggu kurang lebih selama enam bulan.

Ada yang unik dari dari masyarakat adat cibadak ini, mereka selalu gotong royong mulai dari memanam padi hingga panen, dan dilarang mengambil padi memakai mesin, jadi harus pakai tangan sendiri dan dilakukan bersama sama oleh satu warga, ketika mau mengambil padi nya pun harus ijin terlebih dahulu kepada nyi pohaci yang dipercaya dari dulu hingga saat ini. Lalu tibalah setelah panen mereka mengadakan



upacara seren taun selama tujuh hari tujuh malam itu, hari pertama yaitu disebut nyeren taun atau nyerenken yang artinya memasrahkan hasil panen yang diperoleh kepada ketua adat hari kedua yaitu rasul seren taun, selanjutnya yaitu ada ngarempug atau mengangkat padi dan ngarempug ini bisa dilakukan 2-3 hari dan mereka menyebutnya laran gede atau persembahan besar besaran yang dilakukan oleh masyarakat cibadak dengan cara mempersembahkan semua hasil bumi yang mereka punya. Ketika mengangkat padi maka diiringi juga dengan lantunan music dari sebuah benda yang dinamakan halu dan lisung dan yang bisa memegang beda itu hanya orang yang punya hajat saja. Dalam upacara seren taun di desa cibadak ini dibarengi juga dengan sunatan masal, setelah mengangkat padi atau yang dibarengi dengan sunatan masal kemudian juga ada yang dinamakan laran kacai yaitu untuk membersihkan diri anak yang mau disunat. Kemudian masuklah kepada acara inti upacara tradisi ini yaitu laran gede. Dimana ini dilakukan pada hari ke enam dan hari ke tujuhnya dilakukan lah sunatan masal. Laraan gede ini merupakan acara inti dari seren taun yaitu semua persembahan dilakukan yaitu mulai dari arak arakan padi, menari diiringi musik dan banyak menirukan makhluk-makhluk halus dan laran gede ini dihadiri oleh semua masyarakat adat cibadak semua orang hadir pada saat itu. (Putra adat Yusuf, 2022, Mei, 05. Tradisi asaerern Taun Desa Cibadak Lebak Banten. Erusmiati, interviewer).

Pelaksanaan Seren Taun Dimasa Pandemi

Tradisi seren taun ini merupakan tradisi kearifan local maka harus dilakukan bersama-sama oleh masyarakat setempat. Seren taun yang dilakukan oleh masyarakat cibadak ini merupakan suatu hal yang sakral yang harus dijalani setiap tahunnya. Ketika mereka tidak melaksanakan tradisi ini maka ketua adat yang ada pada masyarakat kasepuhan cibadak ini akan menerima penyakit, menerima bahaya karena tidak melaksanakan tradisi yang dibangun sejak dulu ini.

Maka dari itu pandemi tidak menjadi halangan bagi mereka dalam melaksanakan tradisi seren taun ini. Peraturan yang ada tetaplah peraturan, setiap tahun harus terlaksana dalam melaksanakan tradisi seren taun ini, ketua adat kasepuhan citorek tidak akan merubah kalender untuk melaksanakan tradisi seren taun ini, upacara seren taun ini tetap dilaksanakan dibulan September tanpa memandang kondisi pandemic.

Namun, dalam pelaksanaan seren taun disaat adanya pandemic sedikit berbeda dibandingkan ketika dulu tidak ada pandemi. Sebenarnya pelaksanaannya tetap sama dan tatacara nya pun tetap sama, pelaksanaan

tradisi ini dilakukan tujuh hari tujuh malam lamanya, dengan tata cara yang sama namun yang membedakan hanyalah ketika laran gede saja.



Gambar 2 Pelaksanaan Seren Taun ketika ada pandemi

Ketika laran gede berlangsung, agak berbeda dari tahun sebelumnya, namun yang membedakan hanyalah dari jumlah pengunjung yang datang saja atau masyarakat yang menghadiri ini lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, ketua adatnya pun membuat peraturan ketika perayaan laran gede ini, yaitu masyarakat yang boleh hadir hanya setengah dari masyarakat yang ada di kasepuhan adat cibadak ini dan masyarakat yang menghadiri laran gede seren taun diwajibkan untuk memakai masker karena dikhawatirkan jika tidak ada batasan pengunjung ini pandemic akan semakin luas menyebar.

Selain itu tidak ada perbedaan lain dalam pelaksanaan tradisi ini, semuanya tetap sama dan hanya dibatasi pengunjung yang datang saja. Seren taun pun tetap berjakan ketika pandemi selama dua tahun ini, karena ini adalah hal yang sakral yang wajib dilakukan oleh masyarakat kasepuhan adat cibadak setiap tahunnya untuk menghormati budaya yang sudah dibangun sejak dulu dan saat ini masih bertahan, masih mereka jaga dan tidak ada yang berubah dari dulu hingga saat ini walaupun banyak budaya asing yang mulai berkembang namun budaya ini tetap bertahan hingga saat ini.

Kesimpulan

Ternyata masyarakat di desa Cibadak yang merupakan masyarakat adat di kabupaten lebak ini memiliki tradisi yang masih dijaga saat ini,



bahkan tidak ada yang berubah dari tradisi ini, tradisi seren taun merupakan suatu kebudayaan yang masih dilestarikan hingga sekarang. Karena walaupun jaman sudah berkembang dan banyak teknologi canggih pada era modern ini, namun masyarakat cibadak kabupaten lebak ini tetap memegang teguh kepercayaan kepada nenek moyang yang telah membawa seren taun dan tetap melestarikan kebudayaan yang telah dibangun sejak dulu ini sehingga seren taun ini tetap terjaga hingga sekarang.

Tulisan ini memberikan perspektif bahwa tradisi yang telah dibangun sejak dulu tidak akan pernah hilang jika masyarakatnya menjaganya, dengan terus menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah dibangun sejak dulu dan tidak pernah menghilangkan tata cara dari tradisi ini maka tradisi yang ada di masyarakat akan tetap terjaga dengan utuh, Tidak ada factor apapun yang bias menghalangi dari sebuah tradisi ini karena tradisi ini merupakan satu hal yang wajib dilakukan oleh masyarakatnya untuk menghargai nenek moyang yang telah bersusah payung membangun tradisi ini, maka pandemic atau apapun tidak akan menjadi halangan untuk tetap melestarikan budaya yang ada.

Pada penelitian ini tentunya peneliti memiliki keterbatasan dalam pengumpulan sumber data. Namun sebenarnya banyak yang bisa digali lebih dalam lagi ketika meneliti ini, contohnya seperti observasi lapangan untuk melihat apa yang benar benar terjadi serta mewawancarai langsung narasumber yang dituju.

Daftar Pustaka

- Coker, A. K. (2007). *seren taun lebak banten*. 1-20.
- Dalmeda, M. ., & Elian, N. (2017). Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i2.63>
- Gibson Burell, O. ., & Morgan, G. (2004). *Indah Wulansari (1201000555) Ratih Kemala (1201000873)*.
- Hermawan, A. J. (2013). Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan (Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Taun). *Jurnal Signal*, 1(2), 1-15. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/680>
- Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>
- Meilina, R., & Sardanto, R. (2020). Dampak Perubahan Lingkungan Kerja Non Fisik Masa Pandemi Covid-19 Bagi Karyawan Toserba Barokah Kota



- Kediri. *Penelitian Manajemen Terapan PENATARAN*, 5(69), 5–24.
[http://repository.unpkediri.ac.id/3678/1/61201_0721058605_ARTIKEL Dampak Perubahan.pdf](http://repository.unpkediri.ac.id/3678/1/61201_0721058605_ARTIKEL_Dampak_Perubahan.pdf)
- Nugroho, M. B. (2013). Tradisi Dan Sedekah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 89–94.
- Satria, S., Kameo, J., Simeon, F., Hukum, J., & Bonum, B. (2020). *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune Volume 3 , Nomor 2 Agustus 2020*. 3(2).
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- The, R., Karya, D., Di, C., Musik, J., Institut, F. S. P., Morsidi, A., Debutante, T. H. E., Herbert, K., Di, L. C., & Musik, J. (2016). *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*. 1–13.
- Yanti, N. P. E. D., Nugraha, I. M. A. D. P., Wisnawa, G. A., Agustina, N. P. D., & Diantari, N. P. A. (2020). Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 491.
<https://doi.org/10.26714/jkj.8.4.2020.491-504>